



BUDAYA PERAWATAN BAYI OLEH DUKUN DI KECAMATAN DAMPIT KABUPATEN MALANG

THE CULTURE OF INFANT CARE BY TRAINER BIRTH ATTENDANT IN DAMPIT, MALANG

 *Wandi*

1. Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan Terapan,
Poltekkes Kemenkes Malang, Malang
Alamat korespondensi:
Jalan Besar Ijen no. 77C Klojen, Malang, Indonesia
Email: wan.di64@yahoo.co.id

Abstrak

pendahuluan: Di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang masyarakat masih mempercayakan perawatan bayi baru lahir kepada dukun bayi. Sekalipun sebagian besar dukun telah terlatih namun belum diketahui hasil evaluasi tentang teknik dan prosedur pelaksanaan perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan budaya perawatan bayi oleh dukun di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. **Metode:** Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion*. Informan terdiri dari dukun, bidan dan keluarga bayi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Uji keabsahan dan kriteria yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik dan isi (*content analysis*). **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa periode pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun dilakukan sejak bayi dibawa pulang dari bidan sampai dengan usia selapan (36 hari). Apabila tali pusat belum lepas perawatan dilakukan setiap hari pagi dan sore. Masyarakat masih mempercayai bahwa plasenta merupakan saudaranya bayi sehingga dalam penguburannya harus dilakukan dengan baik sesuai budaya masyarakat. Pijat bayi dilakukan sejak bayi baru lahir sampai usia 36 hari dengan tatacara sesuai budaya masyarakat. Memandikan bayi dilakukan oleh dukun mulai bayi baru pulang dari bidan kecuali bayi yang belum mendapatkan ijin untuk dimandikan dari petugas kesehatan. Ada yang dimandikan pagi dan sore namun ada juga yang dimandikan pada pagi hari saja. Perawatan tali pusat dilakukan sehari dua kali. Dalam melakukan perawatan ada yang dengan betadin, alkohol, kasa kering dan masih ada yang dilumuri ramuan daun sirih dan garam. Mencukur bayi dilakukan oleh dukun bila usianya diatas 5 hari, setelah dicukur dilumuri dengan daun katuk. **Kesimpulan:** Berhubung peran dukun bayi di masyarakat masih cukup besar maka pembinaan oleh petugas kesehatan harus tetap dilakukan.

Kata kunci: Perawatan bayi, Dukun

Abstract

Background: In Dampit Subdistrict, Malang Regency, people still entrust the care of newborns to traditional birth attendants. Although most traditional birth attendants have been trained, the results of the evaluation of the techniques and procedures for carrying out infant care carried out by the traditional birth attendants are unknown. This study was conducted to describe the culture of infant care by TBA in Dampit District Malang Regency. **Method:** The research design uses a qualitative research design with a case study type. Data collection techniques used interviews, observation, documentation, and focus group discussions. Informant consists of TBA, midwife, and baby family. The sampling technique used is purposive sampling. The validity test and criteria used include source triangulation and method triangulation. The data is analyzed by using the thematic analysis technique and content analysis. **Result :** The results showed that the period of infant care performed by the TBA was carried out from the infant was taken home from the midwife to the age of 36 days. If the umbilical cord has not been taken care of every morning and evening. People still believe that the placenta is a baby brother so the burial should be done well according to the culture of the community. Baby massage is done from newborn to 36 days with the procedure according to the culture in society. Bathing the baby is done by the midwife when the

e-ISSN 2656-7806 ©Authors.2022



*new baby comes home from the midwife except for the infant who has not received permission to be bathed by the health worker. There are bathed morning and evening but there is also bathed in the morning only. Cord care is performed twice a day. In the treatment, there are betadine, alcohol, and dry gauze and there are still smeared with betel leaf and salt. Shaved babies performed by TBA when he was over 5 days after shaved smeared with katuk leaves. **Conclusion:** Since the role of TBA in the community is still considerable, guidance by health workers must be done.*

Keywords: *Infant Care, Trainer Birth Attendant*

PENDAHULUAN

Profil Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan angka kematian neonatal pada 5 tahun terakhir yang mengalami stagnasi, yaitu berdasarkan laporan SDKI 2007 dan SDKI 2012 dengan estimasi sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Data lain yang didapatkan adalah mengenai Angka Kematian Bayi (AKB) yang menunjukkan jumlah 32 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Hal ini dianggap kurang menggembirakan jika dibandingkan dengan target Renstra Kemenkes yang ingin dicapai yaitu 24 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 dan target MDGs sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Dampit menunjukkan jumlah kematian bayi yang fluktuatif pada tahun 2013, 2014 dan 2015 yaitu sebesar 12 kasus, 7 kasus dan 11 kasus. Terdapat berbagai penyebab kematian bayi tersebut, diantaranya adalah BBLR dan infeksi neonatal. Kondisi infeksi neonatal bisa diakibatkan dari kurangnya kemampuan ibu dan keluarga dalam perawatan bayi sehari-hari. Dalam hal ini, ibu dan keluarga bisa saja mempercayakan kepada dukun bayi mengenai perawatan bayinya. Budaya perawatan bayi oleh dukun setelah persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan masih berjalan sampai saat ini di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang membantu menolong persalinan dan mempunyai ciri-ciri : merupakan orang biasa, pendidikan tidak melebihi pendidikan orang biasa, pekerjaan dilakukan bukan untuk mencari uang tapi untuk menolong sesama, memiliki pekerjaan lain, ongkos jasa tidak ditentukan dan umumnya dihormati di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam menjalankan perannya, dukun bayi ternyata tidak hanya membantu dalam pertolongan persalinan saja, tetapi juga meliputi berbagai keperluan lainnya seperti mencuci baju setelah ibu melahirkan, memandikan bayi, memijat ibu setelah melahirkan, memandikan ibu dan mencuci rambut ibu, memijat bayi serta melakukan upacara sedekah kepada alam supra-alamiah yang dianggap mampu memberikan ketenangan pada pasien dan keluarga (Anggorodi dan Savitri, 2004).

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2013 disebutkan bahwa jumlah dukun bayi di Kecamatan Dampit masih relatif tinggi yaitu sebanyak 59 orang dukun dan



sebanyak 33 orang dukun telah menjadi dukun bayi terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat masih mempercayai keberadaan dukun dalam perawatan bayinya. Adanya budaya tersebut bisa membawa keuntungan tersendiri bila dukun bayi melaksanakan perawatan bayi dengan prosedur aman dan sesuai dengan prinsip kesehatan. Namun apabila ternyata didapatkan kenyataan yang sebaliknya bahwa perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun bayi tidak sesuai dengan prinsip kesehatan, maka kondisi ini memerlukan alternatif pemecahan lain. Mengingat bahwa keberadaan dukun bayi masih dianggap penting oleh masyarakat. Sekalipun sebagian besar dukun telah terlatih namun belum diketahui hasil evaluasi tentang teknik dan prosedur pelaksanaan perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun tersebut. Dengan demikian, maka evaluasi teknik dan prosedur perawatan bayi oleh dukun penting untuk dilakukan dalam bentuk penelitian ilmiah. Apa bila hasilnya tidak sesuai, maka perlu adanya modifikasi yang tepat agar pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun dapat berjalan dengan aman dipandang dari sisi ilmu kesehatan dan sekaligus bisa membantu para dukun bayi agar masih tetap berperan sesuai dengan kemampuannya untuk membantu meningkatkan status kesehatan masyarakat dan menurunkan angka kematian bayi.

Informasi budaya perawatan bayi oleh dukun ini tentunya sangat dibutuhkan bagi institusi pendidikan bidan sebagai bahan pembekalan mahasiswa sebelum lulus dan terjun ke masyarakat. Poltekkes Kemenkes Malang yang mempunyai visi “menjadi Institusi pendidikan kesehatan vokasi yang berkarakter dan unggul” memerlukan informasi-informasi yang akurat tentang budaya kesehatan ibu dan anak. Untuk menggali informasi tersebut diperlukan adanya penelitian yang bersifat ilmiah sesuai kondisi yang ada di masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian ini tentunya sangat bermanfaat untuk pengembangan Poltekkes Kemenkes Malang, khususnya bagi Jurusan kebidanan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya perawatan bayi oleh dukun.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu mempelajari tentang budaya perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun setelah kepulangannya dari persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada subjek penelitian dan sumber-sumber lain mulai perawatan bayi diserahkan kepada dukun sampai akhir perawatan yang biasanya dilakukan sampai bayi usia 36 hari (selapan). Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembinaan dukun yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan bidan koordinator di

Puskesmas Dampit dan melihat dokumen-dokumen yang terkait dengan hal tersebut. Setelah data terkumpul lalu dilakukan evaluasi tentang budaya perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun tadi dengan cara FGD dengan bidan yang ada di Puskesmas Dampit.

Informan dalam penelitian ini adalah dukun bayi, bidan dan keluarga dari bayi yang dirawat. Jumlah informan utama (dukun bayi) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan FGD (*focus group discussion*). Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, kriteria yang digunakan adalah kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisa data memakai analisis tematik dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang budaya perawatan bayi oleh dukun di wilayah Kecamatan Dampit diperoleh dari hasil wawancara delapan informan inti yaitu dukun bayi yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif mengikuti pembinaan dukun di Puskesmas berdasarkan panduan wawancara terstruktur yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan selama 20-30 menit, waktu wawancara pada pagi hari dan tempat di ruang rapat Puskesmas Dampit yang jauh dari keramaian supaya informan dapat mengungkapkan jawaban yang diberikan oleh peneliti secara mendalam dan terbuka mengenai pengalaman menjadi dukun bayi. Disamping wawancara juga dilakukan observasi terhadap dukun bayi saat merawat bayi.

Berdasarkan hasil analisis tematik yang dilakukan penelitian menghasilkan 6 tema. Analisis tema disusun mulai dari pencarian kata kunci, pengelompokan kategori-kategori yang kemudian membentuk sub tema dan menjadi tema yang sudah dihasilkan dari penelitian. Penelitian ini menemukan 6 tema yaitu periode pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun, cara memperlakukan plasenta (ari-ari), pijit bayi, memandikan bayi, perawatan tali pusat, dan memotong rambut bayi. Berikut ini akan diuraikan secara lengkap tentang 6 tema tersebut.

1. Periode pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun

Periode pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun dilakukan sejak bayi dibawa pulang dari pertolongan persalinan di tenaga kesehatan sampai dengan selapan (36 hari). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. “*mulai lair lek empun dibeto wangsul niku ngedus kalih ndadah ngantos selapan*” “mulai lahir kalau sudah dibawa pulang memandikan dan mijit sampai selapan (36 hari)” (informan 1).



Apabila tali pusat belum lepas perawatan dilakukan setiap hari 2 kali pagi dan sore sebagaimana yang disampaikan oleh informan: *“sedinten ping kaleh, injing jam setengah pitu kulo sampun dugi lek sonten jam tigo”* “sehari dua kali, pagi jam setengah tujuh saya sudah datang sere jam tiga...” (informan 2).

Apabila tali pusat sudah lepas perawatan oleh dukun dilakukan dua hari sekali. Sebagaimana diungkapkan informan: *“lek dereng cuplak sakben dinten lek empun cuplak kale dinten sepindah ngantos selapan”* “kalau belum pupus talipusatnya setiap hari dan kalau sudah pupus dua hari sekali sampai selapan” (informan 5). Untuk hari-hari yang tidak didatangi oleh dukun, maka perawatan bayi dilakukan oleh ibu atau keluarganya yang lain, oleh karena itu pada saat dukun melakukan perawatan, ibu disuruh untuk memperhatikan ataupun diajari, sebagaimana diungkapkan oleh informan: *“lek kulo ngrawat mbok e nggih kulo kengken nungguk i, lekwonten nopo-nopo aku gak enyang kersane saget....”* “kalau saya sedang merawat ibunya saya suruh nunggu, kalau ada apa-apa saya tidak datang biar bisa ...” Informan (5). *“nggeh kulo wuruk i”* “ya saya ajari” (Informan 6). Disini terlihat bahwa seorang dukun pada saat melakukan perawatan terhadap bayi juga mengajarkan atau mendemonstrasikan cara perawatan tersebut kepada ibu bayi atau keluarga yang lain agar nantinya dapat merawat bayinya secara mandiri.

2. Cara memperlakukan plasenta (ari-ari)

Untuk mengidentifikasi tentang cara memperlakukan plasenta didapatkan 2 sub tema yaitu tentang keyakinan keberadaan plasenta dan tata cara penguburan plasenta.

a. Keyakinan Tentang Keberadaan Plasenta

Secara budaya diyakini oleh masyarakat bahwa plasenta (ari-ari) merupakan saudara dari si bayi. Hal ini sesuai dengan Retyaning, (2011) bahwa bagi masyarakat yang masih menganut spiritual jawa, ari-ari dipandang tidak hanya berperan saat dalam kandungan. Istilah kakang kawah, adi ari-ari, Getih lan Puser merupakan sebuah penggambaran bahwasanya ari-ari tetap menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan orang jawa, ia merupakan “adik kandung” setiap pribadi, ia salah satu sedulur papat (saudara empat) yang selalu ada dan menemani pancur (diri pribadi) kemanapun pergi, sebagaimana nafsu yang selalu melekat pada diri seseorang.

b. Cara Penguburan Plasenta.

Berdasarkan keyakinan bahwa plasenta merupakan saudara atau adik dari si bayi oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik sebagaimana perlakuan terhadap bayi. Bila plasenta tidak diperlakukan dengan baik dia akan mengganggu si bayi.

Perlakuan terhadap plasenta adalah:

1) Setelah plasenta dibawa pulang dari tempat persalinan lalu dicuci sampai bersih oleh dukun bayi atau ayah dari si bayi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan: “...*kulo ngumbah....kadang nggeh bapake...*” “...saya yang mencuci.... terkadang ya bapaknya...” (informan 5). Pencucian ini dilakukan dengan air bersih sampai benar-benar bersih dari darah dan kotoran. “...*kulo umbah kaleh sabun ngantos keset....*” “saya cuci dengan sabun sampai tidak licin” (informan 5).

2) Selanjutnya dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan dalam periuk, lalu dimasukkan bumbu dapur lengkap.

Seperti yang disampaikan oleh informan “...*dibumboni sak pepek e...kulo cuci terus kulo campur...*” “diberi bumbu lengkap lalu saya cuci dan saya campur...” (informan 3). Tetapi ada juga dukun yang tidak memberikan bumbu bawang merah dengan alasan bahwa bila diberi bumbu bawang merah keringatnya akan bau. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 7 “...*lek brambang mboten...terose kringete awon ngoten lek diparingi brambang....*” “...kalau bawang merah tidak...katanya keringatnya jelek kalau diberi bawang merah”. Selain bumbu juga diberikan alat-alat tulis, cermin, bunga, jarum dan benang. “...*nggeh disukani buku, petelot, koco, dom bola....kembang, tulisan arab bismilah...*” “...ya diberi buku, pensil, jarum dan benang...bunga, tulisan arab bismilah...” (informan3). Juga diberikan beras, uang agar nantinya bisa bekerja secara mandiri sebagaimana disampaikan oleh informan 8 “...*nggeh kulo sukani beras kedik, arto,...kersane mbesuke saget nyambut damel pados sandang pangan*” “...ya saya beri beras sedikit, uang,...agar nanti bisa bekerja mencari penghidupan”.

3) Setelah itu periuk yang berisi plasenta dan perlengkapannya tadi dikubur dengan ketentuan kalau laki-laki di sebelah kanan pintu utama rumah dan kalau perempuan di sebelah kiri pintu.

Seperti yang disampaikan oleh informan 8 :” *mendeme lek jaler ten kanan...lek setri ten kiri....*” “Menguburnya kalau laki-laki di kanan...kalau perempuan di kiri”. Penguburan ari-ari ini dilakukan oleh ayah si bayi, seperti diungkapkan informan:”...*lek sing mendem bapak e bayek....*” “kalau yang menguburkan ayahnya bayi...” (informan 6). Tempat penguburan plasenta dipagari bambu dan diberi lampu sampai dengan selapan (36 hari). Hal ini agar mendapat penerangan hidup, sesuai dengan Retyaning (2011) bahwa diberi lampu penerangan



selama 36 hari (selapan), hal ini dimaksudkan agar ari-ari dan si bayi selalu diberi pepadhang (penerang).

3. Pijat bayi

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua dan terpopuler yang dikenal manusia. Pijat bayi telah lama dilakukan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. (Suparyanto, 2011). Di lokasi penelitian ini juga terdapat budaya pijat bayi yang dilakukan oleh dukun bayi sejak bayi lahir yang biasa disebut dengan “*dadah*”. Memijat bayi atau “*ndadah*” dilakukan oleh dukun bayi sejak bayi baru lahir. Misalnya yang dilakukan oleh informan 1: “...nggeh mulai lair niku, lek empun dibeto wangsul ngedus kaleh ndadah...” “ya mulai lahir itu, kalau sudah dibawa pulang...memandikan dan memijit...”, tetapi ada juga yang mulai pijat sejak bayi berumur lima hari “*sepasar*” atau setelah lepas tali pusatnya, seperti yang disampaikan oleh informan berikut: “..kulo lek bayi nembe lairan mboten nate mijetkulo ajreh...lek mantun sepasar nggeh kulo emek-emek ngoten” “...saya kalau bayi baru lahir tidak pernah mijitsaya takut....kalau sudah habis sepasar (lima hari) ya saya tekan-tekan begitu saja...” (informan 4). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan pijat bayi ada yang dimulai sejak bayi baru lahir dan ada yang dimulai sejak lepasnya tali pusat atau setelah usia bayi lima hari. Pada umumnya dilakukan pemijatan sebelum bayi dimandikan.

Teknik pemijatan yang dilakukan oleh dukun bayi berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terdapat macam-macam teknik. Ada yang dimulai dari kaki, ada yang dimulai dari punggung dan ada yang dimulai dari kepala. Secara umum cara memijatnya sama. Observasi yang dilakukan pada informan 7 yang memijat bayi perempuan masih berumur 4 hari dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama melepas semua pakaian bayi, berhubung bayi BAB lalu feces dibersihkan. Lalu bayi di tengkurapkan pada kedua paha si dukun, dengan kepala berada di sebelah kiri dukun. Dukun membaca doa, lalu meniup tengkuk si bayi. Pemijatan pada daerah tengkuk dan punggung dengan menekan-nekan dan memutar jari tangan kanan, tangan kiri memegang kepala bayi. Kemudian menekan-nekan kepala bayi sampai rata dengan tangan kanan, tangan kiri memegang dahi bayi. Kembali lagi memijat punggung dan tengkuk bayi. Memijat pinggang bayi dengan tangan kiri, tangan kanan memegang kaki bayi. Memijat bokong bayi dengan tangan kiri dan tangan kanan secara bergantian. Memijat tungkai kanan mulai paha, belakang lutut, betis sampai telapak kaki dengan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian. Memijat tungkai kiri seperti yang telah dilakukan terhadap tungkai kanan. Kembali memijat bokong, pinggang, punggung, tengkuk dan kepala. Bayi di terlentangkan diantara kedua kaki

dukun dengan posisi kepala berada diantara tulang kering dukun dan bokong bayi berada di atas kedua paha. Kemudian dengan kedua ibu jari mengurut dahi ke kiri dan kekanan secara bersamaan. secara berulang-ulang. Dengan keempat jari kedua tangan mengurut pipi kiri dan kanan secara bersamaan berulang-ulang. Dengan kedua ibu jari mengurut dagu dilanjutkan mengurut diatas bibir. Selanjutnya mengurut dada dengan jari-jari. Kemudian memijat tangan kanan mulai dari lengan atas, lengan bawah dan telapak tangan, dilanjutkan dengan memijat tangan kiri dengan cara yang sama. Dilanjutkan dengan mengurut perlahan-lahan pada perut. Memijat pangkal pada, lutut, tungkai bawah sampai dengan telapak dan jari-jari kaki.

Mulai dari pemijatan pertama sampai dengan terakhir dibutuhkan waktu sekitar 10 menit. Itu merupakan gambaran pelaksanaan pemijatan bayi secara tradisional yang dilakukan oleh dukun. Cara pemijatan seperti ini sudah dilakukan secara berpuluh-puluh tahun oleh dukun. Manfaat pijat bayi ini sangat besar. Menurut Putri Alissa (2009) dalam Suparyanto (2011) manfaat pijat bayi diantaranya adalah: membuat bayi semakin tenang, meningkatkan pertumbuhan dan berat badan bayi, meningkatkan efektivitas istirahat (tidur) bayi, meningkatkan konsentrasi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan produksi ASI, meningkatkan gerak peristaltik untuk pencernaan, menstimulasi aktivitas nervus vagus untuk perbaikan pernafasan, mengurangi rasa sakit. Mengingat manfaat yang besar ini maka budaya pijat bayi oleh dukun perlu terus dilestarikan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan bayi.

4. Memandikan Bayi

Mandi adalah membersihkan tubuh dengan air dengan cara menyiram, merendam diri dalam air. Salah satu perawatan yang dilakukan oleh dukun adalah memandikan bayi. Memandikan bayi ini selalu dilakukan oleh dukun bila bayi baru pulang dari bidan kecuali bayi yang belum mendapatkan ijin untuk dimandikan dari petugas kesehatan yang menolong persalinannya. Seperti yang disampaikan oleh informan 7; “...*lek tiang sepahe sanjang terose bu bidan dereng angsal didusi mbah...nggeh mboten kulo dus i*” “...kalau orang tuanya mengatakan kata bu bidan belum boleh dimandikan mbah... ya tidak saya mandikan”. Disini menunjukkan bahwa dukun bayi mentaati aturan yang ditetapkan oleh petugas kesehatan (bidan).

a. Proses Memandikan Bayi

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap informan 1, informan 5, informan 7 dan informan 8 pada saat memandikan bayi dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Persiapan alat terdiri dari bak mandi berisi air hangat, handuk, waslap, sabun, shampoo bayi, minyak telon/minyak kayu putih, bedak, pakaian bayi (popok, gurita, baju, sarung tangan, kaus kaki, topi), selimut bayi.



- 2) Sebelum dimandikan bayi dipijit(didadah) terlebih dahulu.
- 3) Setelah dipijit muka bayi dan matanya dibersihkan dengan waslap/tangan yang dibasahi.
- 4) Bayi dibasahi seluruh tubuhnya, kemudian rambutnya diberi shampoo, badannya disabun kemudian dibilas sampai bersih di dalam bak mandi.
- 5) Setelah itu bayi diangkat dan dikeringan dengan handuk sampai kering.
- 6) Bila tali pusat belum pupus dilakukan perawatan tali pusat.
- 7) Perut, punggung, telapak tangan, telapak kaki bayi diberi minyak kayu putih atau minyak telon.
- 8) Seluruh tubuh bayi diberi bedak tabur.
- 9) Pakaian dikenakan mulai dari gurita, popok, baju, sarung tangan, kaus kaki.
- 10) Bayi dibungkus (dibedong) dengan selimut.
- 11) Diserahkan kepada ibunya.

Persiapan alat untuk memandikan bayi ini belum lengkap, yang seharusnya terdiri dari: sabun bayi, bedak bayi, krim bayi (baby cream), minyak bayi (baby oil), sampo bayi, peniti bayi, mangkok berisi air matang untuk membersihkan mata bayi, mangkok kecil untuk membuang kapas bekas, bak mandi, handuk kecil, popok bersih, baju bersih, handuk khusus untuk membersihkan pantat bayi, kapas pembersih bertangkai (cotton bud), lap muka bayi, satu buah ember untuk popok kotor, sisir rambut bayi, termos berisi air panas.

Secara umum cara memandikan bayi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip memandikan bayi yang benar, hanya saja cara membersihkan mata/kelopak mata yang masih kurang tepat. Pada umumnya informan membersihkan mata dengan tangan atau waslap, padahal cara membersihkan mata yang benar adalah dengan cara mengusap dengan kapas lembut yang tidak banyak seratnya dimulai dari bagian mata yang dekat dengan hidung dan usap ke arah luar lalu mengulangi pada kelopak mata satunya dengan kapas yang baru.

b. Waktu Memandikan Bayi

Pada umumnya bayi dimandikan dalam sehari 2 kali yaitu pada pagi hari sekitar jam 06.30 sampai dengan jam 07.30, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada informan 1, informan 5, informan 7 dan informan 8. Juga dari informasi berikut: “*sedinten ping kaleh, injing jam setengah pitu kulo sampun dugi lek sonten jam tigo*” “sehari dua kali, pagi jam setengah tujuh saya sudah datang sore jam tiga...” (informan 2). Kemudian dari Informan 8: “*injing jam pitu sonten jam tigo*” “...pagi jam tujuh sore jam tiga...” Walaupun dukun datang sebanyak dua kali dalam sehari tidak setiap kedatangannya tersebut selalu memandikan bayi. Ada beberapa dukun yang memandikan hanya pada pagi hari saja

sedangkan pada sore hari hanya diseka saja. Seperti yang diungkapkan informan: “...*kulo mboten nate dus ping kale ...soale larene lek mboten betah asreb dados kuning-kuning ngoten...dadose lek sonten namung kolo wawik i....diseko....*” “...saya tidak pernah memandikan dua kali, karena kalau anaknya tidak tahan dingin badannya akan menjadi kuning-kuning, jadi kalau sore hanya saya cebok dan di seka...”. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Informan 1:” *...nggeh lek injing kulo dusi lek sonten kulo seponi tok*” “ ya kalau pagi saya mandikan kalau sore saya seka saja”.

Memang benar bahwa memandikan bayi tidak harus dilakukan dua kali sehari. Kalau badannya masih cukup bersih cukup dimandikan sekali sehari untuk menghindari hilangnya panas badan bayi yang berpotensi terjadi hipotermia terutama bila usia bayi masih terlalu muda, bahkan ada pendapat yang mengatakan untuk bayi yang baru lahir tidak perlu dimandikan setiap hari.

5. Perawatan Tali Pusat.

Bayi baru lahir yang tali pusatnya masih belum lepas selalu dalam perawatan dukun bayi, karena orang tua bayi jika tali pusat belum lepas belum berani merawat bayinya. Seperti yang disampaikan oleh informan 6:”*lek dereng cuplak sedinten ping kalih soale sing gadah bayi niku mboten mentolo ten pusere niku wau*” “ kalau belum pupus tali pusatnya sehari dua kali karena yang punya bayi itu tidak tega ke pusarnya itu tadi”. Perawatan tali pusat ini dilakukan sehari dua kali bersama dengan memandikan bayi.

Cara perawatan tali pusat ini bermacam-macam, yaitu ada yang dibungkus dengan kasa kering, ada yang diberi betadin, ada yang dibungkus dengan kasa yang dibasahi dengan alkohol, bahkan masih ada yang di rawat dengan ramuan daun sirih dan garam. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini: informan 2 “*lek singen diparingi alcohol...mantun alcohol bethadin ngoten, niku dibungkus kain kasa lajeng diparingi grito...engkin lek empun lepas diparingi kain kasa ditumpangaken nginggile kersane mboten kelet ten grito...*” “ kalau dulu diberi alkohol...setelah alkohol betadin begitu, itu dibungkus kain kasa lalu dipakai gurita...nanti kalau sudah lepas di beri kain kasa ditumpangakan di atasnya biar tidak lengket ke gurita”. Informan 3 :”*nggeh dibungkus kaleh kasa sing diparingi dugi bidan...sakniki mboten pareng diparingi nopo-nopo..sanjange ngoten mboten pareng diparingi tomo nopo-nopo kriyen*” “ ... ya dibungkus dengan kasa yang diberikan oleh bidan...sekarang tidak boleh diberikan apa-apa...katanya begitu tidak boleh diberikan obat apa-apa dulu”. Informan 5: “*...kulo gantos isuk sore kasae carane kulo buntel..mboten sukani obat...putihan*” “saya ganti pagi sore kasanya caranya saya bungkus...tidak diberi obat apa-apa putihan”. Informan 7:” *..sakniki dibuntel kale kasa niku tok terus kulo gritani*” “ sekarang dibungkus dengan kasa itu saja lalu saya pakaikan gurita”. Informan nomor 8:



“...kulo tambani soroh kale uyah, kulo manut mbah kulo niku...carane soroh digecek lembuut mantun ngoten ditambakaken ten udele niku..mantun niku dibuntel kasa...” “saya obati dengan sirih dan garam, saya mengikuti nenek saya...caranya sirih dihancurkan/ditumbuk sampai halus setelah itu ditaruh di talipusatnya itu, setelah itu dibungkus dengan kasa”. Apa yang disampaikan oleh informan nomor 8 ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap informan nomor 8 pada saat merawat bayi terlihat ramuan warna hitam yang menempel di tali pusat bayi. Untuk informan 8 ini memang selama menjadi dukun tidak pernah sama sekali mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Puskesmas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan sendiri maupun petugas bidan di Puskesmas.

Bila ditelusuri lebih jauh semua informan mengatakan bahwa pada jaman dahulu sebelum dilakukan pembinaan dukun bayi oleh Puskesmas, cara perawatan tali pusat memang menggunakan daun sirih yang ditumbuk dicampur dengan garam lalu di tempelkan pada tali pusat bayi. Daun sirih sejak zaman dahulu memang sudah dijadikan obat alternative bagi masyarakat Indonesia. Beberapa kandungan daun sirih yang dapat bermanfaat untuk kesehatan diantaranya minyak atsiri, hidrosikavicol, fenil propane, kavicol,allylpyrokatekol, caryophyllene, cavietol, cineole, diastase, tannin, cardinene, seskulitervena, terpenena.(Agroteknologi, 2017).

6. Memotong Rambut Bayi.

Perawatan bayi yang dilakukan oleh dukun selanjutnya adalah memotong rabut bayi untuk pertama kali. Pemotongan rambut bayi dilakukan oleh dukun apabila bayi sudah berumur lebih dari lima hari. Pemotongan rambut bayi dilakukan dengan cara mengerok dengan silet sampai rambutnya habis (botak). Setelah dicukur dilumuri ramuan daun katuk yang dihancurkan dan dicampur bedak bayi sedikit. Tujuan dilumuri dengan ramuan ini supaya rambutnya cepat tumbuh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan 7: ‘*sing nyukur nggeh kulo....lek nyukur kale silet...waktune nggeh bar sepasar...soale lek bar selapan ewot*’ “ yang mencukur ya saya ... kalau nyukur dengan silet...waktunya ya setelah sepasar (lima hari)...soalnya kalau setelah selapan (36hari) sulit”. Setelah rambut dicukur diberi daun katuk sebagaimana disampaikan informan: “*kersane ndang tumbuh nggih disukani godong katu...dikumbah sing bersih mantun ngoten diremet, disukani wedak bayi sekedik, terus diblonyohaken ten sirahe ngoten...kinten-kinten ping kaleh*” “ supaya cepat tumbuhnya diberi daun katu...dicuci yang bersih setelah itu di remas sampai hancur, diberi bedak bayi sedikit terus dilumurkan di kepalanya, kira-kira diberikan dua kali” (informan7).

Daun katuk memang mempunyai khasiat terhadap pertumbuhan rambut bayi sebagaimana tertulis dalam bisikan sehat (2015): daun katuk mempunyai senyawa yang berfungsi untuk

membentuk kolagen. Daun katuk sangat bagus untuk mengatasi masalah rambut bayi. Caranya dengan cara menumbuk sampai halus lalu diberi air sedikit untuk dioleskan di kulit kepala bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan: Periode pelaksanaan perawatan bayi oleh dukun dilakukan sejak bayi dibawa pulang dari bidan sampai dengan selapan (36 hari). Apabila tali pusat belum lepas perawatan dilakukan setiap hari pagi dan sore. Masyarakat masih mempercayai bahwa plasenta merupakan saudaranya bayi sehingga dalam penguburannya harus dilakukan dengan baik sesuai budaya masyarakat. Pijat bayi dilakukan sejak bayi baru lahir sampai usia 36 hari dengan tatacara sesuai budaya masyarakat. Memandikan bayi dilakukan oleh dukun bila bayi baru pulang dari bidan kecuali bayi yang belum mendapatkan ijin untuk dimandikan dari petugas kesehatan. Ada yang dimandikan pagi dan sore namun ada juga yang dimandikan pada pagi hari saja sedangkan sore hari hanya diseka. Perawatan tali pusat dilakukan sehari dua kali. Dalam melakukan perawatan ada yang dengan betadin, alkohol, kasa kering dan masih ada yang dilumuri ramuan daun sirih dan garam. Mencukur bayi dilakukan oleh dukun bila usianya diatas 5 hari, setelah dicukur dilumuri dengan daun katuk.

Saran yang dapat diberikan adalah program pembinaan dukun bayi masih sangat perlu dilanjutkan dan melibatkan bidan desa dalam memotivasi dukun bayi untuk mengikuti pembinaan di Puskesmas. Bidan desa perlu melakukan supervisi kepada dukun bayi di wilayahnya. Memperkenalkan budaya perawatan bayi oleh dukun kepada mahasiswa sebagai sarana pembelajaran untuk menilai sisi positif dan negatifnya serta membekali peserta didik dengan berbagai macam budaya tentang perawatan bayi yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., 2005. *Paraji ; Tinjauan Antropologi Kesehatan Reproduksi*, dalam Sarwono P, editor. Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Agroteknologi, 2017, *Kandungan dan manfaat daun sirih*, agroteknologi.web.id, diakses 11 Desember 2017.
- Ambarwati, E. R.; Rismintari, S. (2009). *Asuhan kebidanan Komunitas Keb*; Nuha Medika: Yogyakarta.
- Anggorodi R, 2009. *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. Makara Kesehatan Jurnal. Vol 13 No. 1. Jakarta : FKUI
- Anggorodi R, Savitri M, 2004. *Studi Kemitraan Bidan-Dukun di Kabupaten Kediri Jawa Tengah dan Kabupaten Cirebon Jawa Barat*. Jakarta : FKUI
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2014. *Kecamatan Dampit Dalam Angka Tahun 2014*. Malang : BPS Kabupaten Malang



- Bisikan Sehat, 2015. *Tips Cara melebatkan rambut bayi*, www.bisikansehat.com, diakses 11 Desember 2017.
- Bogdan, H.R & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. New York: The Macmilian Publishing Company.
- Kemkes RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cetakan Keduapuluhtujuh ed.; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prasetyo, 2009. *Teknik-teknik Tepat memijat Bayi Sendiri Panduan Lengkap dan Uraian Kemanfaatannya*. Jogjakarta : Diva Press
- Prawirohardjo, Sarwono, 2007. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Purnamasari, Dewi, 2011. *Panduan Pijat Praktis Balita Anda agar Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Salomon
- Putri, Alissa, 2009. *Pijat dan Senam Untuk Bayi dan Balita Panduan Praktis Memijat Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Brilliant Offset
- Suparlan, Parsudi, 1999. *The Javanese Dukun*. Jakarta : Peka Publication.
- Suparyanto, 2011, Pijat bayi, <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2011/09/pijat-bayi.html>, diakses 3 Desember 2017
- Sugiono *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. ALFABETA: Bandung, 2008.
- Zuriah Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.